

PERAN PESANTREN IHYAUL ULUM DALAM MEMBENTUK
CIVIL SOCIETY

Miftakhul Muthoharoh
(Dosen STAI Ihyaul-Ulum Gresik)

Abstrak

Tulisan ini telah menghasilkan sebuah kajian tentang peran pesantren Ihyaul Ulum dalam membentuk *civil society*. Beberapa hal yang dihasilkan adalah: *Pertama*, pengasuh pondok pesantren Ihyaul Ulum (kyai Machfudh Ma'shum) mempunyai peran yang penting dalam pembentukan *civil society*. Hal itu dibuktikan dengan beberapa hal: kyai menerapkan pola kepemimpinan yang demokratis, menanamkan nilai-nilai demokrasi di pesantren, membangun hubungan sosial yang erat dengan masyarakat, memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender, membentuk kehidupan pesantren secara integratif antara nilai spiritual, moral dan material, mempunyai kharisma yang luar biasa. *Kedua*, pola pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Ihyaul Ulum adalah pembelajaran yang modern dan tradisional. itu semua dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan, di pesantren ini kurikulum yang digunakan adalah gabungan dari kurikulum pendidikan nasional dan pesantren salafiyah. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan santrinya dengan ilmu agama tetapi juga diajarkan tentang ilmu-ilmu umum dan keterampilan. Kondisi pembelajaran di pesantren ini tidak bersifat otoriter melainkan pembelajaran yang sangat demokratis. Penerapan pola pendidikan dan pembelajaran di pesantren ini telah mampu membentuk santri-santrinya menjadi manusia yang memahami karakteristik *civil society* dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, organisasi santri yang ada dalam pondok pesantren Ihyaul Ulum juga mendukung terbentuknya *civil society*. Beberapa organisasi yang diarahkan pada hal tersebut, antara lain: forum kajian sosial, forum kepemimpinan, dan lain-lain. Itu semua merupakan cikal bakal terbentuknya *civil society* dalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *Kyai, Pola Pembelajaran dan Organisasi Pesantren Ihyaul Ulum*

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang sangat banyak dan menjamur di negeri ini. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang juga mempunyai kekhasan tersendiri di nusantara ini. Namun hal yang sangat menyedihkan menyelimuti perasaan kita sebagai seorang praktisi pendidikan karena seiring dengan perjalanan waktu belakangan ini pandangan masyarakat tentang pesantren benar-benar berubah. Dahulu santri yang datang ke pesantren untuk mondok,

tetapi sekarang mereka datang ke pesantren untuk sekolah. Dahulu sekolah merupakan bagian dari pesantren namun sekarang pesantren adalah bagian dari sekolah.⁴⁰

Tidak bisa dipungkiri kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam bidang pendidikan, sosial dan budaya, termasuk dalam pendidikan pondok pesantren. Kemajuan yang pesat itu mengakibatkan cepat pula berubah dan berkembangnya berbagai tuntutan masyarakat, dalam rangka menghadapi tuntutan masyarakat maka pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat biasa dipakai sebagai “pintu gerbang” dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan. Untuk itu pesantren perlu mengadakan perubahan-perubahan secara terus-menerus seiring tuntutan yang ada dalam masyarakat.

Oleh karena itu dalam rangka menghadapi tuntutan masyarakat dalam dunia pendidikan, seharusnya pesantren sebagai lembaga pendidikan mampu menjalankan bahkan membentuk konsep pendidikan islam yang ideal bagi perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan Islam seharusnya mampu menunjukkan perannya sebagai instrument kehidupan, idealnya pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya, untuk mengembangkan kualitas hidup, untuk dunia dan akhirat.

Berbicara tentang pendidikan maka tidak akan pernah terkesampingkan bahwa seharusnya pendidikan itu bisa membangkitkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam suatu negara, dan saat berbicara tentang negara maka yang tidak akan pernah lepas adalah masyarakat, seperti apa yang dikatakan Ibnu Khaldun bahwa dalam suatu negara masyarakat adalah minyak tanah sedangkan pemerintah adalah nyala api, karena itu hal yang sangat penting dalam sebuah negara adalah masyarakat.

Akan tetapi saat ini kita dihadapkan dalam suatu masyarakat yang selalu mementingkan dirinya sendiri, pemerintahan lebih mementingkan kalangan elite, dan masih adanya ketidakbebasan masyarakat karena masih ada pengaruh dari kekuasaan pemerintahan dan tekanan negara, dan yang lebih parah adalah permusuhan antara agama yang satu dengan yang lain, padahal dalam membentuk suatu negara yang kokoh

⁴⁰ Afif Hasan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: UM Pres, 2011), 128.

maka diperlukan masyarakat yang kokoh tentunya masyarakat yang mempunyai peradaban maju, atau dengan kata lain membentuk *Civil Society* yaitu suatu masyarakat yang beradab, yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, penegakan nilai demokrasi, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia.⁴¹

Adapun upaya untuk mewujudkan *Civil Society*, tentunya beragam cara dapat dilakukan, diantaranya dengan mengagendakan politik dan ekonomi dalam format reformasi, keadilan dan kesetaraan *gender*, menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan beriman, dan lain sebagainya.⁴² Namun, dari sekian usaha dan upaya yang mencoba diterapkan pada hakekatnya tidak terlepas dari kondisi dan peran pendidikan yang ada di Indonesia.

Idealnya dalam pendidikan Islam itu sendiri terdapat suatu lembaga pendidikan yang dianggap sebagai suatu alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat dan berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, pendidikan itu adalah sistem pendidikan pondok pesantren. Dalam sisi perspektif historis pesantren ditempatkan dalam posisi yang istimewa dalam khazanah perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu dengan melihat problematika negara yang seperti disebutkan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bagaimanakah peranan pendidikan Islam (pondok pesantren Ihyaul-Ulum Dukun Gresik) dalam membentuk *Civil Society*.

B. Metode Penelitian

Dalam mengkaji ruang lingkup permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Peran Pesantren dalam membentuk *Civil Society* (studi di pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik)”, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field reseach*). Terkait dengan jenis penelitian tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.⁴³ Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Wawancara, Observasi, Dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif,

⁴¹ A. Ubaedillah, *Demokrasi dan Hak asasi Manusia* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2000), 302.

⁴² Khofifah Indar Parawansa, *Mengukir Paradigma Menembus Tradisi* (Jakarta: LP3S, 2006), 99.

⁴³ Robert L. Bodgan dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Reseach for Education; an Introduction to Theory and Methode* (Boston: Alin & Bacon. 1982), 2.

yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrumen*, Sehingga peneliti disebut sebagai “*key instrument*”.⁴⁴ Adapun proses analisis datanya dilakukan dengan Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), dan Kesimpulan (*Conclusion*).

C. Pesantren dan *Civil Society* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Berbicara mengenai pendidikan Islam, berarti membicarakan mengenai pesantren dan madrasah. Menurut para pakar pendidikan Islam bentuk pendidikan yang *indigenous* adalah pesantren yang telah hidup dan berada di dalam budaya Indonesia sejak jaman prasejarah yang kemudian dilanjutkan pada masa Hindu-Budha dan diteruskan pada masa kebudayaan Islam. Madrasah adalah bentuk pendidikan klasikal yang masuk ke Indonesia sejalan dengan arus modernisasi Islam. Pesantren yang mempunyai pengertian *archaic*, juga mempunyai konotasi kemasyarakatan, bahkan suatu kesatuan ekonomis dan mungkin pula politis selain daripada suatu masyarakat pendidikan dengan nuansa agama.

Madrasah lebih berkonotasi kepada cara penyampaian ilmu maupun agama secara klasikal dan lebih modern. Namun keduanya mempunyai kesamaan yaitu telah tumbuh dan dimiliki oleh masyarakat sekitar terutama di daerah pedesaan karena pengaruh historis. Oleh sebab itu pendidikan pesantren dan madrasah cenderung bersifat tradisional dan ortodoks sungguh pun tidak selalu benar sebagaimana yang terlihat di dalam perkembangan pesantren modern seperti Pesantren Tebuireng.

Pesantren dan madrasah adalah milik kebudayaan Indonesia. Oleh karena pendidikan merupakan gagasan kebudayaan, maka mendidik berarti menggagas kebudayaan masa depan. Di sinilah letaknya arti pesantren di dalam membangun kebudayaan masa depan. Malik Fadjar mengatakan gelombang peradaban masa depan merupakan satu kesatuan dari gejolak magma kultural dari dalam dan kekuatan globalisasi yang menerjang dari luar. Kehidupan pesantren masa depan tidak terlepas dari kedua gelombang peradaban ini. Pendidikan pesantren akan *survive* dan menjadi pendidikan alternatif dari masyarakat Indonesia apabila dia peka terhadap gelombang

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 306.

peradaban tersebut. Oleh karena itu perlu dikaji apa yang merupakan kekuatan dan kelemahan dari pendidikan pesantren dan madrasah.

Pesantren adalah suatu sistem kehidupan yang lahir dan dibesarkan dalam suatu masyarakat. Pesantren telah lahir di dalam suatu masyarakat demokratis. Oleh sebab itu pesantren sebenarnya dikelola oleh masyarakat yang memilikinya.⁴⁵ Meskipun di dalam perkembangannya pengelolaan pesantren banyak ditentukan oleh para kyai sebagai pemiliknya, namun tidak dapat disangkal bahwa kehidupan pesantren telah ditopang dan dibesarkan oleh masyarakat yang memilikinya. Apabila dewasa ini berbicara mengenai inovasi pendidikan nasional untuk melahirkan pendidikan yang dikelola oleh masyarakat (*community-based management* (CBM) maka pesantren merupakan model *archaic* dari pendidikan tersebut. Sudah tentu prinsip-prinsip manajemen modern perlu diterapkan di dalam pola pendidikan yang berdasarkan manajemen masyarakat.

Pada akhirnya *community-based management* dari pendidikan akan bermuara kepada manajemen sekolah (*school-based management* (SBM) atau manajemen madrasah yang berarti pengelolaan lembaga pendidikan madrasah adalah pengelolaan yang otonom yang mengimplementasikan aktivitas dan kreativitas para pengelolanya baik kepala sekolahnya maupun para gurunya di dalam melaksanakan misi sekolah. Tentunya manajemen pendidikan CBM dan SBM menuntut para pengelola yang mempunyai pandangan yang luas serta menguasai teknik-teknik manajemen modern, termasuk manajemen sekolah.

Apabila diteliti kekuatan dari pendidikan pesantren dan madrasah justru disitulah pula terletak kelemahannya. Dalam perjalanan sejarah, sistem pendidikan pesantren dan madrasah telah terlempar dari *mainstream* pendidikan baik pada masa kolonial, masa pendudukan Jepang, maupun pada masa kemerdekaan. Kelemahannya terletak kepada keunikannya bahwa pesantren dan madrasah tumbuh dari bawah, dari masyarakat sendiri. Di dalam pertumbuhannya tersebut yang hidup dari kemampuan sendiri di tengah-tengah masyarakat yang miskin sudah tentu perkembangan pendidikan pesantren dan madrasah berada di dalam kondisi yang serba sulit. Keadaan ini pula yang telah melahirkan suatu *defense mechanism* untuk mengungkung diri dari pengaruh luar. Kecurigaan yang berlebihan menyebabkan isolasi dan menolak perubahan.

⁴⁵ Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 25.

Isolasionisme ini juga diperkuat lagi dengan sifat keragaman dari pendidikan pesantren dan madrasah.

Pengelolaan pesantren dan madrasah yang berorientasi kepada masyarakat telah melahirkan keanekaragaman pengelolaan sehingga sulit untuk dicarikan standar untuk meningkatkan mutu. Di dalam menghadapi tuntutan dunia modern karena standar-standar tertentu, maka pengelolaan pendidikan pesantren dan madrasah perlu disesuaikan agar lebih peka menyerap dan meningkatkan kemampuan dari lembaga tersebut di dalam kehidupan global yang penuh persaingan.

Pengelolaan pendidikan Islam meliputi empat bidang prioritas, yaitu: 1) peningkatan kualitas; 2) pengembangan inovasi dan kreativitas; 3) membangun jaringan kerja sama (*networking*); dan 4) pelaksanaan otonomi daerah.

1. Meningkatkan Kualitas

Di dalam berbagai survei dan penelitian mengenai pendidikan Islam jelas menunjukkan suatu “*gap*” yang sangat lebar antara lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas tinggi dibandingkan dengan tingkat kualitas beberapa madrasah lainnya yang tersebar di daerah-daerah. Di dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam diperlukan berbagai usaha dan persiapan tenaga-tenaga yang berkualitas sampai kepada penyediaan fasilitas-fasilitas pendidikan lainnya. Di dalam pemanfaatan sumber-sumber daya pendidikan tersebut diperlukan pengelolaan yang baik agar dengan sumber-sumber yang terbatas itu dapat memanfaatkan fasilitas secara optimal.

Terbitnya SKB 3 Menteri bertujuan antara lain untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya untuk bidang non-agama. Di dalam usaha untuk peningkatan komponen pendidikan non-agama perlu selalu dicermati agar umat tidak jatuh dari ekstrem yang satu ke ekstrem yang lainnya. Diperlukan suatu pengelolaan yang baik supaya selalu terdapat keseimbangan antara ciri khas pendidikan Islam dengan niat untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diminta oleh perubahan jaman.

2. Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas

Dengan adanya kecenderungan untuk memanfaatkan kekuatan pendidikan Islam yang berbasis pada masyarakat, maka terdapat suatu ruangan yang terbuka

bagi pengembangan inovasi dan kreativitas. Sebenarnya pengembangan kedua komponen tersebut merupakan bagian dari pendidikan pesantren dan madrasah. *Community-based education management* dalam pendidikan Islam bukanlah suatu hal yang baru; yang baru mungkin berupa penyesuaian kembali asas-asas pengelolaan yang lebih berdimensi keluar dan berdimensi global.

Di dalam hal ini diperlukan suatu kerja sama yang erat antara lembaga pendidikan dengan masyarakat yang menggunakan pemimpin-pemimpin informal untuk menggerakkan masyarakat ke arah visi yang modern. *School-based management* yang dikenal di dalam sistem pendidikan pesantren maupun madrasah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi para pengelola serta para guru untuk mengembangkan kemampuan inovasinya serta kreativitasnya.

3. Membangun Jaringan (*Networking*)

Memang ada usaha atau kecenderungan masyarakat untuk menegerikan madrasah yang ada. Menurut pendapat penulis kecenderungan tersebut merupakan suatu langkah mundur. Dengan adanya keinginan masyarakat untuk menegerikan madrasah-madrasah swasta berarti mereka melepaskan otonomi lembaga pendidikannya meskipun penegerian madrasah-madrasah tersebut bukan berarti suatu yang negatif. Barangkali yang dibutuhkan ialah perlunya dibangun suatu jaringan kerja sama yang lebih baik antara madrasah-madrasah, baik yang dikelola oleh negara maupun oleh swasta. Dewasa ini telah selesai diadakan pemetaan sekolah (*school mapping*) yang akan sangat berguna bagi usaha peningkatan mutu pendidikan madrasah. Dengan *networking* tersebut juga dapat dibangun suatu *educational management information system* (EMIS) yang akan sangat berguna di dalam pengelolaan termasuk pemanfaatan sumber-sumber belajar sehingga sumber-sumber tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal.

4. Otonomi Daerah: UU No. 22 Tahun 1999

Melalui Undang-Undang No. 22 tahun 1999 kepengurusan pendidikan dan kebudayaan diserahkan kepada daerah bahkan kepada kabupaten. Hal ini mempunyai implikasi yang sangat jauh di dalam pengelolaan pendidikan yang lebih dekat kepada kebutuhan masyarakat dan daerah. Otonomi daerah ini memberikan

peluang bagi anak-anak desa mendapatkan pendidikan yang layak dan dapat menempuh pendidikan dengan lebih tinggi. Pendidikan Islam yang telah dilaksanakan melalui pondok-pondok pesantren dan madrasah sebenarnya merupakan pelaksanaan otonomi pendidikan. Oleh sebab itu sudah tiba masanya untuk lebih mengembangkan dan menyempurnakan pengalaman-pengalaman pengelolaan otonomi pendidikan sebagaimana yang telah dilaksanakan di pondok-pondok pesantren dan madrasah. Kajian mengenai pengalaman-pengalaman tersebut bukan hanya bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam tetapi juga bagi pengembangan pendidikan nasional yang lebih merakyat.⁴⁶

D. Kyai dalam Membentuk *Civil Society* di Pesantren Ihyaul Ulum

Peran kiai dalam membentuk *civil society* di pondok pesantren Ihyaul Ulum dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek kepemimpinan dan kharismanya, serta hal-hal konkrit yang di lakukan dalam membentuk *civil society*. Kepemimpinan kyai di pesantren ini bersikap demokratis, hal itu dapat dilihat dari berbagai aspek. *Pertama*, pemilihan pengasuh dan pengurus yayasan pondok pesantren masih dipilih sesuai dengan garis keturunan, tetapi untuk pemilihan pengurus pesantren sudah dilaksanakan secara demokratis dengan cara dipilih langsung oleh warga pesantren. Pemilihan pengasuh dan pengurus yayasan masih menggunakan budaya peternalistik atau sistem kekeluargaan yang lebih didahulukan, sedangkan untuk pemilihan pengurus pesantren sudah dipilih secara demokratis, keputusan siapa yang menjadi pemimpin benar-benar berada di tangan masyarakat pesantren.⁴⁷

Kedua, model kepemimpinan di pondok pesantren Ihyaul Ulum bersifat individualistik-kolektif yayasan, artinya kyai menjadi pemimpin tunggal tetapi perannya tidak terlepas dari unsur-unsur organisasi pesantren lainnya. Sehingga sinergitas organisasi di pesantren ini berjalan dengan baik, bentuk kepemimpinan yang seperti ini sudah termasuk demokratis.

Ketiga, proses pengambilan keputusan di pondok pesantren Ihyaul Ulum bersikap sangat toleran dalam menerima perbedaan-perbedaan pendapat dari semua

⁴⁶ Abdurrahman Moeslim, *Islam sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 31.

⁴⁷ Wawancara dengan pengasuh pesantren Ihyaul Ulum Gresik (KH.Machfud Ma'shum).

unsur, artinya tidak hanya berpaku pada keputusan kyai. Di sini kyai tidak menjadi *key of decition maker* namun semua keputusan diambil secara mufakat, dengan sistem pengambilan keputusan yang seperti ini tentu sikap pluralisme serta toleransi dan demokrasi di pesantren dapat diwujudkan, sehingga *civil society* pun bisa terbentuk. Hal ini sesuai dengan karakteristik dari *civil society*, yaitu masyarakat yang mempunyai kebebasan, bersikap toleran, demokratis serta menjunjung keadilan.

Mengenai pembentukan *civil society* banyak hal yang sudah dilakukan oleh kyai. Hal-hal yang sudah dilakukan oleh kyai dalam membentuk *civil society* antara lain sebagai berikut. *Pertama*, menanamkan nilai-nilai demokrasi di pesantren. *Kedua*, membangun hubungan sosial yang sangat erat dengan masyarakat. *Ketiga*, memberikan bekal pemahaman tentang kesetaraan gender pada santri-santrinya dan warga pesantren lainnya. *Keempat*, pengasuh membentuk kehidupan pesantren secara integratif antara nilai spiritual, moral dan material. Dari semua yang telah dilakukan oleh kyai dapat disimpulkan bahwa kyai mempunyai peran penting dalam pembentukan *civil society* karena apa yang telah dilakukan memanglah sangat relevan dengan prinsip-prinsip *civil society*, yaitu masyarakat yang berkeadilan, toleran, demokratis, menyetarakan gender, religius dan mempunyai solidaritas sosial.

E. Pola Pembelajaran dalam Membentuk *Civil Society*

Pondok pesantren Ihyaul Ulum menerapkan pola pembelajaran yang modern dan tradisional. Hal itu bisa dilihat dari kurikulum yang digunakan, yaitu gabungan dari kurikulum pendidikan nasional dan pesantren Salafiyah. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan santri-santrinya dalam ilmu agama, tetapi juga diajarkan tentang ilmu-ilmu umum dan keterampilan. Dengan kata lain, belajar di pondok pesantren ini selain memperoleh pendidikan agama dan budi pekerti, juga memperoleh pendidikan umum serta pelayanan pendidikan yang meliputi berbagai jenis bidang seperti kesehatan, kesenian, keterampilan, peternakan dan sebagainya.

Pola pembelajaran di pondok pesantren Ihyaul Ulum tidak termasuk pembelajaran yang otoriter, melainkan pembelajaran yang *luwes*, yang memberikan hak-hak pada santri-santrinya untuk menyampaikan segala pendapat maupun kritikan apabila dirasa dalam pembelajaran ada materi-materi yang tidak sesuai dengan pemikiran santri. Hal itu bisa dibuktikan dengan metode-metode yang digunakan seperti

metode tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah. Penggunaan metode yang bersifat *learning based* atau *learning student* menjadikan peserta didik memiliki seperangkat tindakan dan perilaku Islami, penuh tanggung jawab. Pola pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah akan menghasilkan peserta didik yang beriman, berpengetahuan, berketerampilan, berkepribadian dan berakhlak, memiliki sikap demokratis serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islamiyah dalam perilaku sosial di tengah kehidupan masyarakat.

Selain itu, Penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk asrama/ pemoncokan memungkinkan para santri untuk belajar disiplin, menjalin kebersamaan, demokrasi, tenggang rasa, toleransi, kemandirian, dan kesederhanaan. Pondok pesantren Ihyaul Ulum juga menciptakan ikatan persaudaraan diantara para santri tanpa paksaan, dengan jangkauan luas dan panjang yang menjadi modal dasar terpenting dalam membentuk *civil society*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Hujair A.H. Sanaky bahwa untuk membentuk *civil society* maka pendidikan Islam harus membangun manusia yang bertaqwa, berpengetahuan dan berketerampilan, berjiwa demokratis, berkeadilan, berkeadaban, dan berbudaya, memiliki etos kerja, kompetitif dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, penuh toleransi, memiliki rasa partisipasi sosial dan solidaritas sosial yang tinggi, menjunjung tinggi hukum serta berwawasan global.⁴⁸

Melihat berbagai macam gambaran diatas dapat ditarik benang merah bahwa pola pembelajaran di pesantren ini termasuk dalam kategori pendidikan *integralistik*, yaitu model pendidikan yang diorientasikan pada komponen-komponen yang meliputi pendidikan yang berorientasi pada *rabbaniyah* (ketuhanan), *insaniyah* (kemanusiaan), dan *alamiyah* (alam pada umumnya) sebagai sesuatu yang integralistik bagi perwujudan yang baik untuk mewujudkan ajaran *rahmatan lil alamin*, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai pribadi jasmani-ruhani, intelektual, perasaan dan individual-sosial. Dengan penerapan pendidikan ini pesantren dapat menghasilkan manusia (santri) yang memiliki integritas tinggi, yang dapat bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhan, menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepribadian mendua, menyatu dengan masyarakat sehingga dapat menghilangkan disintegrasi sosial, dan menyatu dengan alam sehingga tidak membuat kerusakan tetapi

⁴⁸ Hujair A.H Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 264.

menjaga, memelihara dan memberdayakan serta mengoptimalkan potensi alam sesuai dengan kebutuhan manusia.

Dengan penerapan pola pendidikan dan pembelajaran yang telah disebutkan diatas maka pesantren ini telah mampu membentuk santri-santrinya menjadi manusia yang memahami karakteristik *civil society* dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ketika mereka keluar dari pesantren (*output*) sudah mampu menularkan kepada masyarakat tentang nilai-nilai *civil society*, sehingga masyarakat mempunyai kesadaran dalam menjalani kehidupan sosialnya, mereka bisa menerapkan nilai demokrasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari sehingga *civil society* pun bisa terbentuk.

F. Organisasi Santri dalam Membentuk *Civil Society*

Organisasi adalah suatu wadah atau bentuk kerjasama manusia yang didalamnya ada struktur organisasi, bentuk organisasi, pembagian tugas, hak dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. karena di pondok pesantren terdapat pemimpin dan orang-orang yang dipimpin yang selalu bekerjasama dalam melaksanakan segala bentuk program pondok pesantren.

Pondok pesantren sendiri dituntut untuk melakukan pengembangan-pengembangan dan perbaikan-perbaikan dalam bentuk organisasi untuk membentuk kemampuan pada diri santri sehingga nantinya mereka mampu memenuhi tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, organisasi santri memang penting adanya di pondok pesantren, terutama dalam rangka membentuk *civil society*. Untuk membentuk *civil society* dibutuhkan bentuk organisasi yang jelas dengan bentuk yang sederhana, dan mengarahkan kepada pembentukan *civil society*.

Bentuk-bentuk organisasi yang di terapkan di pondok pesantren Ihyaul Ulum berupa forum kepemimpinan, forum kajian sosial dan yang lainnya, sudah merupakan beberapa bentuk organisasi yang dapat membekali diri santri untuk bermasyarakat. Melihat pada *output* yang dihasilkan oleh pondok pesantren Ihyaul Ulum memang sudah menunjukkan bahwa *output* pondok pesantren Ihyaul Ulum mempunyai kualitas tinggi dalam segala bidang, dan mampu bermasyarakat dengan baik.

G. Penutup

Dari hasil kajian yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa kesimpulan yang dihasilkan. *Pertama*, pengasuh pondok pesantren Ihyaul Ulum (kyai Machfudh Ma'shum) mempunyai peran yang penting dalam pembentukan *civil society*. Hal itu dibuktikan dengan beberapa hal yang telah dilakukan oleh kyai dalam membentuk *civil society*, antara lain: kyai menerapkan pola kepemimpinan yang demokratis, menanamkan nilai-nilai demokrasi di pesantren, membangun hubungan sosial yang erat dengan masyarakat, memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender pada warga pesantren, membentuk kehidupan pesantren secara integratif antara nilai spiritual, moral dan material, mempunyai kharisma yang luar biasa.

Kedua, pola pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Ihyaul Ulum adalah pembelajaran yang modern dan tradisional. itu semua dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan, di pesantren ini kurikulum yang digunakan adalah gabungan dari kurikulum pendidikan nasional dan pesantren salafiyah. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan santrinya dengan ilmu agama tetapi juga diajarkan tentang ilmu-ilmu umum dan keterampilan. Belajar di pondok pesantren ini selain memperoleh pendidikan agama dan budi pekerti, juga memperoleh pendidikan umum serta pelayanan pendidikan yang meliputi berbagai jenis bidang seperti kesehatan, kesenian, keterampilan, dan sebagainya. Kondisi pembelajaran di pesantren ini tidak bersifat otoriter melainkan pembelajaran yang sangat demokratis, yang mana dalam pembelajaran tidak hanya ditekankan kepada guru, tetapi santri diberikan hak untuk aktif serta mengungkapkan segala pendapat dalam proses pembelajaran. Penerapan pola pendidikan dan pembelajaran di pesantren ini telah mampu membentuk santri-santrinya menjadi manusia yang memahami karakteristik *civil society* dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, organisasi santri yang ada dalam pondok pesantren Ihyaul Ulum juga mendukung terbentuknya *civil society*. Beberapa organisasi yang diarahkan pada hal tersebut, antara lain: forum kajian sosial, forum kepemimpinan, dan lain-lain. Dengan keberadaan organisasi di pondok pesantren Ihyaul Ulum, maka organisasi di pesantren ini memang bertujuan untuk membekali diri santri dalam bermasyarakat. Dengan bekal ini *output* yang dihasilkan oleh pesantren Ihyaul Ulum selalu mampu bermasyarakat dengan baik, bahkan banyak dari mereka yang menjadi tokoh masyarakat, politik

hingga ulama' yang mendapatkan tempat di hati masyarakat, dan itu semua merupakan cikal bakal terbentuknya *civil society* dalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Hasan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: UM Pres, 2011).
- A. Ubaedillah, *Demokrasi dan Hak asasi Manusia* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2000).
- Abdurrahman Moeslim, *Islam sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004).
- Hujair A.H Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003).
- Khofifah Indar Parawansa, *Mengukir Paradigma Menembus Tradisi* (Jakarta: LP3S, 2006).
- Robert L. Bodgan dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Reseach for Education; an Introduction to Theory and Methode* (Boston: Alin & Bacon. 1982).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Wawancara dengan pengasuh pesantren Ihyaul Ulum Gresik (KH.Machfud Ma'shum).